BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Kepedulian Sosial

1. Pengertian Karakter Kepedulian Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keperdulian didefinisikan sebagai suatu partisipasi atau keterlibatan, dan didefinisikan sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggapi suatu masalah. Keperdulian sosial dapat didefinisikan sebagai sikap yang memiliki hubungan dengan manusia pada umumnya, atau sebuah empati pada setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama (Aini, 2023). Karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup di dunia ini. Menurut Buchari Alma et al. dalam jurnal karya Ahmad Tabiin, makhluk sosial berarti bahwa mereka tidak hidup sendiri tetapi sebagian besar hidupnya bergantung satu sama lain, yang pada akhirnya akan menghasilkan keseimbangan relatif. Karena itu, untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan, manusia seharusnya memiliki kepedulian sosial terhadap sesama (Tabi'in, 2017).

Menurut Lamusu, kepedulian sosial adalah nilai penting yang sering dimiliki oleh seseorang, khususnya di kalangan remaja saat ini karena terkait erat dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan kebaikan. Namun, Adler mendefinisikan kepedulian sosial (sosial interest) sebagai sikap, minat, dan ketertarikan pada seseorang secara keseluruhan serta empati untuk setiap anggota masyarakat. Kepedulian sosial dapat dianggap sebagai sifat alami manusia dan sarana yang mengikat orang- orang satu sama lain (Fathoni dkk., 2021). Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi

oleh orang lain, dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari keinginan untuk selalu memberi, bukan menerima. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar (Tabi'in, 2017).

Seseorang yang memiliki jiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meskipun demikian, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak dapat berkembang begitu saja pada setiap individu karena membutuhkan proses pembelajaran dan pendidikan. Karena kita tidak bisa hidup di dunia ini sendirian, setiap orang harus memiliki jiwa yang peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memebentuk karakter peduli sosial kepada peserta didik (Tabi'in, 2017). Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses membangun jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat kita, seperti keluarga, teman-teman, dan komunitas di mana kita dibesarkan dan bersosialisasi, sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial yang kita miliki. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama (Tabi'in, 2017).

2. Indikator Kepedulian Sosial

Sebenarnya, karakter kepedulian adalah kepekaan dan perhatian yang membuat orang merasa empati dengan kesusahan atau penderitaan orang lain. Mereka tidak hanya merasa kasihan tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan tindakan apa pun sebagai ekspresi dari tiga indikator, diantaranya :

a. Kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Dalam hal ini seakan- akan ia merasakan hal yang sama dengan orang lain.

b. Kemampuan untuk mau membantu orang lain. Memiliki perasaan untuk berupaya meringankan beban orang lain.

c. Kemampuan kesadaran mahasiswa untuk rela berkorban untuk membantu orang lain dalam bentuk apa pun. Ketika seseorang memiliki kesadaran rela berkorban, mereka ingin selalu membantu orang yang membutuhkan bantuan (Soenarko & Mujiwati, 2015).

Hal-hal diatas dapat kita jadikan nilai untuk mengetahui sikap peduli sosial seseorang, yaitu dengan melihat rasa empati, kesadaran untuk saling tolong menolong, serta kesadaran untuk rela berkorban.

3. Aspek Perilaku Kepedulian Sosial

Untuk menentukan sifat yang peduli sosial, penting untuk mempertimbangkan semua komponennya. Perspektif perilaku peduli sosial dalam jurnal Jumini :

a. Empati : Menunjukkan perhatian kepada orang yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang yang mengalami konflik.

b. Kemurahan Hati : Menunjukkan sikap berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.

c. Kerja Sama : Menunjukkan sikap tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

d. Kepedulian : Sikap saling membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan (Jumini dkk., 2015).

4. Peranan Dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial

a. Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama untutk menjalin interaksi sosial sebagai kelompok hidup terkecil dari masyarakat luas. Nabi Muhammad pun diutus oleh Allah untuk mengajarkan Islam kepada lingkungan keluarga terlebih dahulu sebelum ke masyarakat umum. Maka dari itu, keluarga merupakan lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota keluarga tersebut dunia akhirat. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersikap baik menurut norma sosial dan gama. Dengan demikian,orang tua bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sedari kecil melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru

Dalam lingkungan sekolah hanya guru yang ada dihadapan mereka mulai dari pagi hingga siang hari. Guru senantiasa mengajari mereka, mengingatkan apabila mereka melenceng dari norma, dan guru juga mencontohkan sikap terpuji yang benar. Maka wajar saja bila seorang guru dapat benar-benar menguasai mereka. Peran lembaga pendidikan melalui keteladanan guru untuk siswa merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual. Mengingat pendidikan

adalah figure terbaik dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkatan, perbuatan dan tingkah lakunya akan selalu tertanam dalam kehidupan anak. Guru memberikan contoh keteladanan sebagai salah satu strategi dalam mengintregasikan (menggabungkan) nilai-nilai kepedulian sosial di lembaga pendidikan. Dengan strategi tersebut siswa diharapkan dapat menirukan keteladanan yang dilakukan oleh gurunya (Sahiba & Hartati, 2022).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dan guru memiliki peranan penting dalam membentuk kepedulian sosial seseorang sejak dini. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar bersosialisasi dan memahami nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan sehari-hari yang diberikan oleh orang tua. Sementara itu, guru berperan sebagai panutan di lingkungan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui keteladanan sikap dan perilaku. Kombinasi dari pendidikan di rumah dan di lembaga pendidikan menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

5. Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial

Secara umum pembentukan karakter kepedulian sosial didalam Jurnal karya Silva Ardiyanti, Lickona membagi menjadi tiga, yaitu: “moral knowing, moral feeling and moral action” Selanjutnya, Maragustom menambahkan dua dalam pembentukan karakter yaitu dengan keteladanan dan pertaubatan. Jika digabungkan pembentukan karakter kepedulian sosial tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Moral knowing* mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik. Sebelum anak melakukan pembiasaan baik,

hendaklak anak diberikan pemahaman terlebih dahulu. Sehingga anak dapat mengetahui mana baik- buruk dan konsekuensi apa yang didapatnya.

b. Moral acting dengan cara Habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui 5 tahapan yaitu; berfikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, dan pembiasaan.
c. Moral feeling and loving, merasakan dan mencintai yang baik. Kedua moral ini lahir dari pola pikir (mindset) individu. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan tentu akan mengantarkan individu tersebut kepada kehidupan yang bahagia.
d. Moral modeling (keteladanan), kata model secara sederhana adalah teladan. Berdasarkan wikipedia, "model adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain." Keteladanan dari orang lain inilah yang berpengaru terhadap diri individu. Hal ini dikarenakan individu banyak mempelajari dan mencontohkan dari pengalaman- pengalaman yang mereka lihat.
e. Pertaubatan

   Pertaubatan secara bahasa yaitu kembali, sedangkan secara istilah yaitu kembali kejalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan menyesali dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali serta bertekat untuk berbuat kebajikan dimasa yang akan mendatang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam pertaubatan membutuhkan tiga rukun yaitu: takhalli, tahalli, tajalli (Ardiyanti, 2021).

Pembentukan karakter kepedulian sosial menurut Hermawati dalam jurnal karya Silva Ardiyanti dan Dina Khairiah ada tujuh yaitu: "metode peneladanan, metode pemberian contoh, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode pelatihan, metode

motivasi, dan metode pengawasan.”. Ketujuh metode diatas dalam pengimplikasiannya saling berhubungan, berkesenambungan dan berkaitan erat sehingga tidak bisa dihilangkan. Ketujuh metode tersebut tidak boleh dianggap remeh dan dilupakan. Karena anak tidak hanya butuh materi (uang) saja, tetapi meraka memiliki jiwa, hati, dan akal pikiran yang mana mereka juga membutuhkan perhatian yang tulus, sentuhan kasih sayang, teguran agar menjadi anak yang lebih baik lagi, pelukan, dan motivasi yang berasl dari keluarga, sekolah (guru dan teman) maupun masyarakat (Ardiyanti, 2021).

Menurut Mulyasa, pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran materi adalah langkah-langkah pembentukan karakter.

a. Pembelajaran Materi

   Belajar pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dan lingkungan mereka. Salah satu metode pembelajaran karakter adalah pembelajaran materi, yang lebih menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, sehingga peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, keterlibatan atau partisipasi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan karakter

b. Pembiasaan

   Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin seperti membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas

setiap tugas yang diberikan.

c. Keteladanan

Setiap pendidik harus memiliki kepribadian yang memadai karena keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa karena siswa cenderung lebih suka meniru atau mencontoh sifat guru mereka dalam membentuk sifat siswa mereka (Mulyasa, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembentukan karakter, terutama karakter peduli social dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran materi.

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu :

a. Pendekatan penanaman nilai : suatu pendekatan yang dengan memberikan penjelasan yang lebih mendalam ketika menanamkan nilai-nilai kebajikan pada siswa
b. Pendekatan perkembangan moral : pendekatan ini lebih menunjukkan adanya penjelasan lebih mendalam pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan siswa untuk lebih berpikir aktif mengenai masalah-masalah sosial dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pendekatan analisis nilai : karakteristik metode ini adalah dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir rasional. Metode ini lebih memungkinkan siswa untuk menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial.
d. Pendekatan klarifikasi nilai : karakteristik pendekatan ini dengan mengusahakan dan membantu siswa dalam

mengetahui lebih mendalam mengenai perasaan dan perbuatannya sendiri. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri.

e. Pendekatan berbuat : Pendekatan ini menonjol karena memungkinkan siswa untuk menunjukkan perilaku yang bermanfaat, baik secara individual maupun dalam kelompok (Makmun, 2014).

Dari beberapa beberapa pendekatan tersebut, Muslich berpendapat bahwa pendekatan penanaman nilai adalah yang terbaik untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia (Makmun, 2014).

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Dalam hal ini termasuk kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan, dan tahapan pembelajaran (Makmun, 2014). Dalam artian bahwa strategi pembelajran pembentukan karakter bisa dilakukan dimanapun kita berada.

6. Faktor Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial

Para ahli mengelompokkan faktor yang mempengaruhi karakter khusunya kepedulian sosial ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal (Wahyuni, 2021).

a. Faktor Intern

1) Insting atau Naluri

Setiap manusia diberikan insting atau naluri sebelum melakukan setiap tindakan atau tindakan. Allah SWT telah membekali setiap manusia dengan insting atau naluri, dan dampak insting atau naluri pada diri manusia tergantung

pada bagaimana mereka disalurkan. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi juga dapat mengangakat kepada derajat yang tinggi, jika disalurkan dengan tuntunan kebenaran. Akal dan nafsu manusia sangat terkait dengan insting atau naluri, jadi tidak mengherankan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan.

2) Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan adalah komponen penting dalam tingkah laku manusia karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat terkait dengan kebiasaan. Kebiasaan sendiri adalah perbuatan yang sering dilakukan sehingga mudah dilakukan.

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melanjutkan segala ide dan segala yang dimaksud, meskipun menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, tetapi sekali-kali tidak mau menyerah. Kehendak atau kemauan tidak akan bisa terlepas dengan niat. Seperti halnya melakukan ibadah bisa menghasilkan pahala atau tidak ketika niat tidak sesuai perintah Allah.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Dengan demikian hati merupakan sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karaternya.

5) Keturunan

Suatu komponen yang dapat memengaruhi tindakan manusia adalah keturunan. Sifat-sifat yang diturunkan orang tua kepada anak anak mereka bukan sifat yang

tumbuh karena pengaruh lingkungan, adat, atau pendidikan, tetapi lebih dari sifat yang dibawa sejak lahir. Selain itu, keturunan yang baik berasal dari orang tua yang baik, sehingga agama Islam memerintahkan untuk menikah berdasarkan akhlak, kecantikan, dan harta.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembentukan karakter seseorang. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang mereka terima, baik formal, informal, maupun nonformal. Betapa pentingnya faktor pendidikan karena pendidikan adalah investasi seseorang di masa depan, khususnya investasi dalam naluri yang mereka miliki. Ketika seorang anak diberi pendidikan yang salah, hasilnya akan mengecewakan, tetapi jika anak diberi pendidikan yang baik, orangtuanya pasti akan bahagia.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan seseorang juga berkontribusi pada sikap dan tingkah lakunya. Lingkungan manusia adalah apa yang melingkupi manusia, yaitu tanah dan udara, sedangkan lingkungan tubuh adalah apa yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan manusia juga memainkan peran penting dalam pembangunan karakter seseorang.

Baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan yang baik akan mempengaruhi pembentukan kepribadian yang baik seseorang sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung pembentukan akhlak seseorang, setidaknya akan mempengaruhinya.

B. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Pengajian merupakan pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi (Yusuf dkk., 2023). Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya pelajaran, mempelajari agama (lebih tepatnya agama Islam). Dengan mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi sebuah kata "pengajian" yang berarti ajaran, pengajaran,pembacaan Al-qur'an dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam). Istilah yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan adalah kata "pengajian", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pengajian" mempunyai makna 2 (dua) hal, yaitu, pertama Pengajian (agama Islam); menanamkan norma-norma dan nilai-nilai agamamelalui kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah, kedua Pembacaan al-Qur'an; Qari' itu telah mengadakan pengajian di Mesjid Rayaataupun di tempat-tempat lain.

Pengajian merupakan bentuk pendidikan agama Islam yang paling tua,bahkan sebelum adanya pesantren dan madrasah. Pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam karena dasar dari pendidikan Islam adalah proses pembinaan tenaga pendidik (ustadz) yang mendidik peserta didik (jamaah) untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang akan terwujud dalam amalan dan pembentukan muslim yang baik. Pengajian juga merupakan salah satu bentuk metode dakwah dengan azas mauidlah hasanah (memberikan pesan yang baik) yang mana azas ini juga menjadi azas dasar dari proses dakwah.

Definisi Pengajian menurut para ahli berbeda-beda, berikut pengertian pengajian menurut pendapat para ahli : Menurut Muhzakir

mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri. Dalam masyarakat, pengajian agama merupakan sistem pendidikan nonformal yang selalu berkembang dari keberadaan Islam hingga saat ini. Kajian agama yang dilakukan oleh umat Islam dapat memberikan berbagai ilmu agama sebagai pedoman hidup bagi umat Islam (Yusuf dkk., 2023).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang dilakukan secara terbuka di masyarakat, dan dapat berupa pengajaran oleh seorang ustadz atau kyai kepada jamaah, baik dalam lingkungan pesantren, masjid, maupun majelis taklim, dengan tujuan membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur-Unsur Pengajian

Unsur-unsur pengajian adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan pengajian. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), dan thariqah (metode). Unsur-unsur dakwah dibagi menjadi lima yaitu:

a. Da'i (Subjek Dakwah)

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim/ muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya

sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah " balligu 'anni walau ayat". Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi,pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i. Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

b. Mad'u (Objek Dakwah)

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memilikiatau setidak-tidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah. Mad'u dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

1) Mad'u ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua yaitu muslim dan non-muslim.
2) Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya, terbagi tiga, dzalimun linafsih (orang fasik dan ahli maksiat), sabiqun bi alkhairat (orang yang saleh dan bertakwa),muqtashid (mad'u yang labil keimanannya).
3) Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga yaitu: ulama, pembelajar, dan awam.
4) Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga yaitu: pemerintah, masyarakat maju, dan terbelakang.

5) Mad'u ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat

c. Maddah dakwah (materi dakwah)

Materi dakwah (Maddah Da'wah) adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus di sampaikan da'i kepada mad'u dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasulnya. Pesan-pesan dakwah yang di sampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Arif dkk., 2022).

d. Wasilah (media dakwah)

Media dakwah sebagai instrumen perantara sangat membantu dalam menyebarkan pesan dakwah kepada khalayak ramai, sedangkan media dakwah menurut definisi Wardi Bakhtiar adalah teknologi yang digunakan untuk menyebarkan konten dakwah di zaman sekarang, seperti seperti ini.

e. Thariqah (metode dakwah)

Akar kata Yunani dari metode, yang berarti "jalan", adalah asal dari konsep "metode pencapaian". Demi dakwah, segala cara penegakan syariat Islam yang mengarah pada pembentukan kehidupan di dunia dan akhirat dengan berpegang teguh pada syariat Islam adalah metode dakwah.

Untuk mencapai tujuan mereka dari tempat ilmu dan kasih sayang, dai to mad'u menggunakan berbagai teknik yang dikenal sebagai metode dakwah (Mujib, 2024).

3. Jenis-Jenis Pengajian

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam nonformal di masyarakat, pengajian memiliki banyak bentuk dan pola pelaksanaan. Syaiful Anwar (2019) mengklasifikasikan pengajian ke dalam beberapa jenis utama berdasarkan bentuk, isi, metode, dan tujuannya.

Klasifikasi ini penting karena masing-masing jenis pengajian memiliki karakteristik khas yang relevan dengan kebutuhan umat serta konteks sosial-keagamaan di mana pengajian itu dilaksanakan. Berikut adalah uraian detailnya:

a. Pengajian Rutin

Pengajian rutin adalah jenis pengajian yang diselenggarakan secara berkala dan terjadwal, biasanya mingguan, dua mingguan, atau bulanan, tergantung pada kesepakatan jamaah dan pengelola majelis taklim. Pengajian jenis ini umumnya diikuti oleh jamaah tetap dari lingkungan sekitar dan sering dilaksanakan di masjid, mushala, atau rumah-rumah anggota.Karakteristik utama dari pengajian rutin adalah keberlangsungannya yang konsisten, baik dari segi waktu, materi, maupun penceramahnya. Biasanya, satu pengajian rutin dipimpin oleh ustaz atau kiai yang sama agar kesinambungan materi terjaga dan jamaah dapat memahami ajaran agama secara bertahap dan mendalam. Materi yang disampaikan dalam pengajian rutin meliputi fikih, tauhid, akhlak, tafsir, hadis, serta nasihat kehidupan yang kontekstual dengan situasi jamaah.

b. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning adalah pengajian yang khas dilaksanakan di pesantren tradisional, yang menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama besar seperti Imam Nawawi, Imam Ghazali, Imam Asy-Syafi’i, dan lainnya. Beberapa contoh kitab kuning yang sering dikaji antara lain Ta'limul Muta’allim, Ihya Ulumuddin, Fathul Qarib, Bulughul Maram, dan Tafsir Jalalain. Ciri khas pengajian kitab kuning adalah adanya sistem sorogan, bandongan, atau halaqah, di mana santri menyimak dan

memahami makna kitab melalui bimbingan langsung dari kiai atau ustaz. Santri juga mempelajari metode nahwu-sharaf (tata bahasa Arab) untuk memahami struktur kalimat dalam kitab. Di era sekarang, pengajian kitab kuning juga mulai berkembang ke luar pesantren, seperti di masjid-masjid besar atau forum alumni pesantren, dan bahkan secara daring melalui platform digital.

c. Pengajian Tematik

Pengajian tematik adalah jenis pengajian yang membahas topik atau tema tertentu sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam pengajian ini bisa sangat beragam, mulai dari akhlak, muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), keluarga sakinah, parenting Islami, pergaulan remaja, hingga isu-isu kontemporer seperti Islam dan media, radikalisme, atau lingkungan hidup. Metode pengajian tematik biasanya lebih interaktif, mengedepankan dialog, tanya-jawab, dan kadang-kadang disertai tayangan visual. Penceramah atau narasumber bisa berasal dari kalangan akademisi, dai profesional, hingga aktivis keagamaan.

d. Pengajian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan bentuk pengajian yang dikelola secara kelembagaan oleh kelompok masyarakat atau institusi keagamaan. Biasanya majelis ta'lim memiliki struktur organisasi sendiri, lengkap dengan ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang mengatur jadwal pengajian, pemateri, hingga kegiatan sosial. Majelis ta'lim menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang paling banyak berkembang di Indonesia, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga, pekerja, dan komunitas masyarakat urban. Keberadaan majelis ta'lim diakui secara legal oleh Kementerian Agama

dan menjadi sarana strategis dalam pembinaan umat di tingkat akar rumput. Majelis ta'lim mampu menjembatani kesenjangan pendidikan agama di tengah masyarakat modern yang semakin kompleks. Ia menjadi wadah pembinaan iman dan takwa yang berkesinambungan, dengan pola pendekatan komunitas yang kuat (Anwar, 2019).

4. Dampak Pengajian dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial

Pengajian memiliki peran dalam membentuk karakter khususnya di lingkungan pesantren atau masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pengajian sebagai aktivitas keagamaan yang rutin, tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menyentuh aspek afektif peserta, sehingga nilai-nilai sosial yang disampaikan dapat terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dampak yang muncul dari pengajian dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

a. Membentukan Nilai Empati

Dalam setiap sesi pengajian, jamaah atau santri sering diajak untuk merenungkan kisah-kisah teladan para Nabi, sahabat, dan ulama besar yang penuh dengan nilai kemanusiaan. Kisah-kisah ini menyentuh sisi emosional peserta dan membentuk kesadaran bahwa kepedulian terhadap sesama adalah bagian dari keimanan. Nilai ini secara bertahap masuk ke dalam cara pandang peserta dalam memandang kehidupan sosial. Pengajian juga seringkali menyoroti isu-isu aktual seperti kemiskinan, bencana, atau ketidakadilan sosial, yang memicu rasa keprihatinan dan dorongan untuk membantu. Pengajian efektif dalam membentuk empati karena peserta tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga

mengalami proses refleksi spiritual yang mendalam terhadap realitas sosial di sekitarnya (Fitriana, 2021).

b. Pembiasaan Tindakan

Banyak kegiatan pengajian yang disertai dengan aksi sosial seperti santunan anak yatim, pengumpulan infaq, kerja bakti membersihkan lingkungan, hingga kunjungan sosial ke rumah sakit. Pembiasaan ini menjadikan peserta terbiasa untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan merupakan salah satu metode paling efektif karena nilai yang dibentuk tidak sekadar diucapkan tetapi dilatih secara konkret. Kegiatan pengajian yang terintegrasi dengan praktik sosial lebih berhasil dalam membentuk karakter karena peserta mengalami proses belajar melalui tindakan (Sari, 2020).

c. Terbentuknya Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah

Pertemuan rutin dalam pengajian menciptakan ikatan sosial antar peserta. Mereka bukan hanya hadir untuk mendengarkan ceramah, tetapi juga membangun kebersamaan, berbagi cerita, dan saling mendoakan. Dari hubungan sosial ini lahir rasa persaudaraan yang kuat dan keinginan untuk saling membantu. Jamaah pengajian lebih memiliki kepedulian terhadap sesama dibandingkan masyarakat umum yang tidak mengikuti kegiatan serupa. Hubungan sosial yang hangat dan religius ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kepedulian sosial yang berkelanjutan (Hidayati, 2018).

d. Pembentukan Karakter Positif melalui Keteladanan

Kyai, ustadz, atau ustadzah sering dijadikan panutan oleh santri dan jamaah, tidak hanya karena ilmunya, tetapi juga akhlaknya. Ketika tokoh agama tersebut menunjukkan sikap peduli terhadap masyarakat, membantu fakir miskin, atau terlibat dalam kegiatan sosial, maka peserta pengajian akan

terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Keteladanan memiliki efek psikologis yang kuat dalam proses pembentukan karakter, karena nilai-nilai sosial tersebut ditampilkan dalam bentuk nyata dan konkret yang bisa diikuti. Figur pemimpin pengajian memiliki peran penting sebagai model dalam pembentukan karakter sosial (Zuhri, 2017).

Dengan demikian, pengajian tidak hanya berdampak dalam hal peningkatan spiritualitas individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan masyarakat. Dalam era modern yang dipenuhi tantangan individualisme dan materialisme, pengajian menjadi benteng yang mampu memperkuat nilai-nilai sosial Islam secara nyata dan membumi.

5. Pengajian Senin Wage

Pengajian Senin Wage adalah kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin wage menurut penanggalan Jawa. Kegiatan ini dilaksakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Azhar Mojowaro Jombang. Pengajian Senin Wage di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Azhar Mojowarno bukan hanya menjadi aktivitas rutin keagamaan, melainkan juga sarana pembentukan karakter, terutama dalam aspek kepedulian sosial santri. Pengajian yang dilaksanakan setiap malam Senin Wage menurut kalender Jawa ini mengakar kuat dalam budaya pesantren dan masyarakat setempat. Kegiatan ini lazim diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kajian kitab kuning, ceramah agama, doa bersama, serta pembacaan sholawat. Melalui rangkaian ini, santri tidak hanya belajar secara kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial keislaman seperti empati, tolong-menolong, dan solidaritas umat.

Kegiatan pengajian Senin Wage juga mengandung unsur spiritualitas yang kuat. Melalui tausiyah atau ceramah keagamaan,

santri diajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, serta bersikap adil terhadap sesama. Ceramah-ceramah yang disampaikan sering kali menyinggung isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pentingnya berbagi. Dengan demikian, santri didorong untuk tidak apatis terhadap kondisi masyarakat, melainkan memiliki semangat untuk berkontribusi memperbaiki keadaan tersebut. Tidak hanya itu, pengajian ini juga menjadi sarana pembelajaran afektif yang memperkuat ikatan emosional antara santri, guru, dan masyarakat. Melalui interaksi yang hangat dan suasana kekeluargaan dalam pengajian, terbentuk nilai-nilai kebersamaan dan saling pengertian. Santri belajar untuk mendengar, menghormati pandangan orang lain, dan menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Ini menjadi bekal penting dalam membentuk karakter sosial yang inklusif, toleran, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian ini, serta data yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mustopa (2017) dengan judul "Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Di Pesantrean Mahasiswa An – Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Hasil penelitian menemukan bahwa pembentukan karakter peduli sosial di pesantren Mahasiswa An-Najah yaitu: pertama, dengan melakukan langkah-langkah seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kedua,adanya faktor pendorong seperti letak pesantren yang memang berada di lingkungan masyarakat, sosok pengasuh yang menjunjung tinggi kerukunan antar

umat beragama dan terdapat OSMA, kemudian ada juga faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran santri dalam peraturan pesantren. Ketiga, hasil dari pembentukan karakter peduli sosial diantaranya santri memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan, peka terhadap sesama, sopan, dan menghormati antar umat beragama.

a. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut : Objek yang diteliti sama-sama tentang karakter kepedulian sosial, Subjek penelitiannya sama-sama santri, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut : Lokasi penelitian sebelumnya di Banyumas (Pesantrean Mahasiswa An – Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas), Fokus penelitian sebelumnya tentang bentuk-bentuk kegiatan serta pelaksanaanya sedangkan yang penelitian ini terfokus oleh peningkatan karakter kepedulian sosial, faktor pedorong dan penghambat serta menggali persepsi santri tentang manfaat kegiatan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ismi Rifaatul Mahmudah (2023) dengan judul "Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al – Utsmani Kajen Perkalongan". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Perkalongan. Hasil Penelitian menemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan menumbuhkan pendidikan karakter peduli sosial santri melalui pengajaran materi dalam kurikulum, pembiasaan sikap peduli sosial, dan pemberian contoh langsung. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Implementasi tersebut terbukti dalam kegiatan sehari- hari di pondok

pesantren untuk mengembangkan sikap peduli sosial pada santri. Setiap kegiatan di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan telah terlaksana dengan baik, meskipun masih ada santri yang kurang menunjukkan kepedulian sosial dengan tidak berpartisipasi. Kurangnya kesadaran beberapa santri terhadap sikap peduli sosial menjadi salah satu hambatan dalam pendidikan karakter.

a. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut : Objek yang diteliti sama-sama tentang karakter kepedulian sosial, Subjek penelitiannya sama-sama santri, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
b. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut : Lokasi penelitian sebelumnya di Perkalongan (Pondok Pesantren Al – Utsmani Kajen Perkalongan), Fokus penelitian sebelumnya tentang upaya penerapan pendidikan karakter peduli sosial berbasis pesantren dalam menjawab krisis sosial sedangkan yang penelitian ini terfokus oleh peningkatan karakter kepedulian sosial, faktor pedorong dan penghambat serta menggali persepsi santri tentang manfaat kegiatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah banyak dilakukan, penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang karakter peduli sosial. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian ini, yaitu : pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui kegiatan rutinan Senin Wage di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Azhar. Berdasarkan penelitian literatur, dapat disimpulkan bahwa subjek dan lokasi penelitian ini baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya.